

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah seksualitas merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Hal ini karena seksualitas adalah suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas termasuk kebutuhan dasar yang tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya. Pada manusia, hasrat seksual biasanya mulai muncul dengan masa pubertas yaitu pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju taraf kedewasaan. Salah satunya rasa ingin tahu meningkat, termasuk rasa ingin tahu tentang seksualitas. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tidak habis-habisnya mengenai misteri seks. Mereka bertanya-tanya, apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana kehidupan seksual mereka dimasa depan. Sebagian besar remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya selama masa pubertas, dan terkadang informasi yang diterima mengenai hal ini tidak benar atau kurang lengkap terutama mengenai seks (Kusmiran, 2012).

Tidak bisa dipungkiri bahwa kaum remaja adalah kelompok yang paling rentan terhadap terjadinya berbagai penyimpangan dan penyalahgunaan seks. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang seksualitas yang dimiliki remaja dan lemahnya kontrol diri remaja. Banyak hal mengenai seksualitas pada remaja yang menimbulkan masalah, seperti kehamilan remaja dan infeksi yang ditularkan secara seksual. Masalah seks pada remaja juga sering kali

mencemaskan para orangtua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya (Sarwono, 2011). Seperti sekarang ini memungkinkan terjadinya berbagai fenomena perilaku seksual khususnya dikalangan remaja. Zaman sekarang ini para remaja dengan sangat mudah mendapatkan informasi mengenai seks dari berbagai sumber, seperti: dari internet, *handphone*, majalah dewasa, vcd porno dan lain sebagainya (Kusmiran, 2012).

Situs berita mengungkapkan bahwa Komnas Perlindungan Anak belakangan ini mengeluarkan data 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak lagi perawan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi akibat besarnya rasa keingintahuan remaja SMP terhadap seks. KPAI memperkirakan dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang, angka tersebut berpotensi semakin meningkat. Hasil lain dari survei yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak tersebut, juga mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi dan 97% remaja SMP pernah menonton film porno (<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/06/13/>, dalam Suhendi, 2010).

Remaja adalah periode peralihan kemasadewasaan, mereka mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. (Sarwono, 2011). Remaja yang terpaksa melakukan pernikahan dini akibat melakukan hubungan seks pranikah dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal itu didukung hasil beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun

2010 menunjukkan 57% remaja di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi atau Jabodetabek telah berhubungan seks pranikah. Artinya dari 100 remaja, 57 sudah tidak perawan. Seks pranikah juga dilakukan remaja di sejumlah wilayah lain di Indonesia. Kota Surabaya, tercatat 54%, Bandung 47% dan Medan 52%. Hasil penelitian kepala BKKBN Sugiri Syarif (2010) di Yogyakarta dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah. Data BKKBN mengenai estimasi aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa, sebanyak 800 ribu terjadi dikalangan remaja (<http://www.berita2.com/nasional/umum/7907-inilah-data-aktivitas-seksual-remaja-di-sejumlah-kota.html>).

Berdasarkan data dari BKKBN tahun 2013, anak usia 10-14 tahun yang telah melakukan aktivitas seks diluar nikah mencapai 4,38%, sedang pada usia 14-19 tahun sebanyak 41,8% telah melakukan seks bebas. Data lain mengatakan bahwa tidak kurang dari 700 ribu siswi melakukan aborsi setiap tahunnya (<http://m.kompasiana.com/post/edukasi/2013/05/29/refleksi-pelajar-akhir-tahun-pelajaran-2012-2013/>, dalam Mahardika, 2013).

Perilaku seksual remaja dapat dicontohkan dengan berbagai kasus yang menimpa remaja. Contoh kasus, yaitu sepasang remaja yang melakukan bunuh diri di rel kereta api. Remaja laki-laki yang berusia 17 tahun dan perempuan berusia 13 tahun, nekat melakukan bunuh diri secara bersama-sama dengan cara merebahkan diri di rel kereta api yang sedang melaju cepat dari arah Jakarta menuju Bogor sambil berpelukan. Alasan tindakan bunuh diri yang dilakukan sepasang remaja ini adalah untuk menutup aib orangtuanya karena telah melakukan hubungan intim layaknya suami isteri (Sarwono, 2011).

Perilaku seksual remaja dapat dicontohkan dengan berbagai kasus yang menimpa remaja. Banyaknya penyimpangan sosial dan penyimpangan terhadap norma yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah kontrol diri (Sarwono,2011). Kontrol diri (*self control*) dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur proses fisik, psikologis dan perilaku dalam menghadapi stimulus sehingga dapat menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan (Calhoun&Acocella dalam Ghufroon&Risnawita, 2012). Kontrol diri merupakan salah satu faktor dari dalam diri manusia yang sangat penting sehingga dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah dikalangan remaja. Kontrol diri yang tinggi sangat dibutuhkan sehingga seorang individu tidak gampang terpengaruh oleh stimulus yang bersifat negatif (Walgitto, 2002).

Keterkaitan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja dapat dilihat dari tingginya seks pranikah pada remaja. Seorang remaja yang tidak mampu mengendalikan diri, mengakibatkan dirinya terjerumus ke dalam kehidupan seksual bebas, misalnya seks pranikah, kumpul kebo dan prostitusi yang berakibat negatif pada diri sendiri seperti terjangkit STD's (*sexually transmitted diseases*), kehamilan (*pregnancy*) dan *drop out* dari sekolah. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai seks, namun apabila tidak disertai dengan kontrol diri yang kuat akan jatuh pada perilaku seksual yang tidak sehat (Dariyo 2004). Rendahnya kontrol diri remaja sehingga mengakibatkan perilaku seksual tinggi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH)

kepada mahasiswi di Yogyakarta. Hasil penelitian memperlihatkan hampir 97,05% mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Hal ini mengindikasikan rendahnya kontrol diri sehingga mudah terjerumus pada perilaku seksual yang tidak sehat (Safitri, 2007).

Selain kontrol diri, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu pengetahuan remaja. Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Proses mencari tahu ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman. Remaja selalu berusaha mencari informasi objektif mengenai seks. Hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga akhirnya remaja menginterpretasikannya dengan salah. Ini merupakan akibat kekurangpahaman remaja terhadap masalah seputar seksual. Kekurangpahaman ini akan memunculkan perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab, seperti melakukan eksperimen ke lokasi pekerja seks komersial, melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pasangannya (pacar), melakukan oral seks dan sebagainya, tanpa pertimbangan kemungkinan masa depan yang kurang cerah bagi dirinya (Kusmiran, 2012).

Adanya dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kelaminnya, membuat perilaku remaja mulai mengarah pada keinginan untuk menarik perhatian lawan jenis kelaminnya. Mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai mencoba mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran,

mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman, bercumbu dan lain-lain (Kusmiran, 2012). Remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya pengetahuan seksual pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin (Chyntia, 2003).

Pengetahuan tentang seksual pranikah dapat mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap seksual pranikah (Adikusuma dalam Kusumastuti, 2010). Penelitian E. RydeBlomquist (dalam Sarwono, 2011) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat dan Finlandia frekuensi remaja yang sudah aktif secara seksual lebih banyak di kota-kota besar dan terjadi pada remaja yang hubungan dengan orangtuanya sangat terganggu atau dikalangan remaja yang berkulit hitam yang keadaan sosial ekonomi dan tingkat pendidikannya tergolong rendah. Sebaliknya di negara yang masih berkembang seperti Afrika, aktivitas seksual dikalangan remaja jauh lebih tinggi di pedesaan, sebab pengetahuan tentang seks tidak ada sama sekali, sedangkan di kota-kota besar, masuknya agama kristen, makin intensifnya pendidikan formal dan mulai dikenalnya bentuk keluarga inti menyebabkan berkurangnya aktivitas seksual remaja.

Pengetahuan para remaja yang kurang tentang seksualitas dan bahkan mencari informasi dengan mempraktekannya kepada lawan jenis, lambat laun akan menyebabkan remaja tersebut menganggap perilaku seks terhadap lawan jenis adalah hal yang biasa, dan terus melakukannya tanpa menyadari resiko yang

akan mereka dapatkan (Satria, 2011). Kurangnya kontrol diri dan pengetahuan remaja tentang seksual akan menimbulkan perilaku seksual pranikah. Hal ini didukung oleh fenomena dan data yang telah dituliskan oleh peneliti. Sehingga berdasarkan fenomena dan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **“HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini berupa pertanyaan yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

D. Keaslian Penelitian

Topik yang diangkat dalam penelitian ini sepengetahuan peneliti belum ada diteliti oleh orang lain sehingga dapat dipertanggungjawabkan keaslian penelitian ini. Adapun landasan peneliti untuk meneliti penelitian ini tidak luput dari penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Safitri (2007) dengan judul hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. Hasil dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja ($r=-0,353$, $p<0,01$). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi perilaku seksualnya rendah. Persamaan yang terdapat pada penelitian Erlina Safitri (2007) dengan peneliti ialah: sama-sama meneliti tentang kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja, subjek sama-sama siswa SMA. Ada beberapa perbedaan penelitian Erlina Safitri (2007) dengan peneliti ialah: pada penelitian Erlina Safitri pada variabel penelitiannya hanya meneliti tentang kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja, sedangkan pada peneliti variabel penelitiannya dimana peneliti meneliti tentang kontrol diri, pengetahuan dan perilaku seksual pranikah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila Arbi Dyah Kusumastusi (2010) dengan judul hubungan antara pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja. Hasil

dari penelitian tersebut: Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja. Pengetahuan seksual pranikah remaja kelas X SMAN 3 Surakarta yaitu remaja mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah dengan jumlah 116 remaja (63%), mempunyai pengetahuan cukup dengan jumlah 37 remaja (20,1%) dan mempunyai pengetahuan kurang 31 remaja (16,9%). Sikap seksual pranikah remaja menunjukkan 62,5% termasuk dalam kategori sikap negatif (kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah) dan 37,5% mempunyai sikap positif (kecenderungan untuk mendekati seksual pranikah). Persamaan yang terdapat pada penelitian Fadhila Arbi Dyah Kusumastusi (2010) ialah: sama-sama meneliti tentang pengetahuan terhadap seksual pranikah pada remaja, subjek sama-sama siswa SMA. Ada beberapa perbedaan penelitian Fadhila Arbi Dyah Kusumastusi (2010) dengan peneliti ialah: pada Fadhila Arbi Dyah Kusumastusi pada variabel penelitiannya hanya meneliti tentang pengetahuan dan sikap seksual pranikah remaja, sedangkan pada peneliti variabel penelitiannya dimana peneliti meneliti tentang kontrol diri, pengetahuan dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah ada diteliti sebelumnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Toeritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya, serta psikologi perkembangan khususnya, terutama pada variabel yang berkaitan dengan kontrol diri, pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan guru memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah kepada remaja dan batasan ketika berhubungan dengan lawan jenis sebelum adanya ikatan perkawinan.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan remaja agar tidak terkena penyakit menular seksual (PMS), kehamilan dan akibat lainnya yang dapat merusak diri remaja yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan.